

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cara membangun sebuah peradaban yang unggul, karena melalui pendidikanlah pemikiran manusia akan berkembang dan membawa pengaruh terhadap lingkungannya. Pendidikan juga sangat diperlukan oleh tiap manusia sebagai individu yang potensinya dapat dikembangkan melalui pengajaran. Kalam Allah SWT yang tertulis di Q.S. Az-Zumar (39) : 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Dalam ayat ini, Allah SWT memberitahu kepada kita mengenai betapa pentingnya pengetahuan yang diterima dari pendidikan bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Dengan pengetahuan yang didapat, manusia dapat mempelajari dan mengenal mana yang baik dan yang buruk, mana benar dan salah, serta memiliki manfaat dan memiliki mudarat.

Pendidikan berisikan tujuan yang salah satunya yaitu kemampuan agar berkembangnya potensi diri sehingga memberikan manfaat untuk kepentingan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu diperlukanlah seorang pendidik

yang melakukan usaha terencana dalam pemilihan materi, strategi dan teknik yang sesuai.

Pada UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen berbunyi:

Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Dengan demikian, pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan semua potensi diri siswa, termasuk potensi kognitif (cipta), afektif (rasa), ataupun pada psikomotorik (karsa).

Tidak sedikit guru yang belum memahami sudah sejauh mana tingkat kognitif siswa untuk dapat mencapai indikator keberhasilan, sehingga banyak siswa masih belum sampai pada kemampuan menyelesaikan masalah secara kritis. Guru seharusnya dapat menjalankan aktivitas berpikir kritis sesering mungkin agar menjadi kebiasaan bagi para siswa.

Beberapa ahli membedakan jenjang kegiatan berpikir, yaitu berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sebelum siswa mengenal HOTS yang mencakup C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (menciptakan), terlebih dahulu mereka akan melalui keterampilan tingkat rendah atau LOT yang mencakup C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan). Dengan mempelajari klasifikasi jenjang tersebut memudahkan guru meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan indikator-indikator

¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

yang digunakan mencapai keberhasilan. Sekolah juga harus mengubah pendekatan pembelajaran untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir ditingkat tinggi.

Keberhasilan yang diinginkan seorang guru bisa dilihat dengan menilai sistem pembelajaran yang disebut evaluasi. Evaluasi ialah suatu proses yang direncanakan secara sistematis dan berulang untuk menemukan kualitas yang didasarkan pada berbagai pertimbangan dan kriteria tertentu pada proses pengambilan keputusan. Tujuan dari evaluasi yaitu untuk mengetahui kualitas suatu hal, terutama dari segi nilai dan arti.² Pada Al-Qur'an juga dijelaskan terkait evaluasi pembelajaran, yaitu terdapat dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 31-34.³

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آعَلَّمُ غَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلَّمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكَفِّرُونَ ۝ ٣٣ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ٣٤

Evaluasi merupakan sebuah proses yang didahului dengan kegiatan mengukur yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menilai. Berdasarkan

² Inanna, Rahmatullah, dan Muhammad Hasan, *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek* (Makassar: Tahta Media Group, 2021), 5.

³ Fitri Ramadhani, Syamsu Nahar, dan Syaekani, "KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AZ-ZALZALAH AYAT 7-8 DAN AL-BAQARAH AYAT 31-34," *EDU RILIGIA* 2, no. 2 (2018): 187.

pengertian tersebut maka seorang guru harus membuat alat ukur yang sesuai untuk siswanya sebelum melanjutkan proses menilai.

Evaluasi dan penilaian sifatnya berbentuk kualitatif, sedangkan pengukuran sifatnya dalam bentuk kuantitatif (skor/angka) yang didapat dari alat ukur atau instrumen yang baku. Dalam konteks kognitif maka alat mengukur yang digunakan yaitu tes, adapun afektif berbentuk non-tes seperti angket, wawancara dan observasi.⁴

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru ada yang menyesuaikan alat ukurnya berdasarkan kemampuan siswa yang meliputi LOT yakni C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan) serta berdasarkan HOT yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (menciptakan).

Sejak dibentuknya kurikulum 2013 yang salah satu pertimbangan dalam pelaksanaannya mengharapkan tercapainya kemampuan diri siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Maka untuk tercapainya tujuan ini tentu seorang guru dituntut dapat menciptakan pembelajaran bermakna di kelas.

Permendikbud RI No. 20 mengenai Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwasanya pada dimensi keterampilan, salah satunya siswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk berpikir dan dapat berlaku kritis dengan kemampuan ilmiah. Guna menerapkan

⁴ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *EVALUASI PEMBELAJARAN* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 3.

Permendikbud tersebut maka pemerintah menata standar evaluasi pendidikan agar menggunakan HOTS dalam setiap kegiatan.⁵

Salah satu mata pelajaran yang menggunakan alat ukur keterampilan tingkat tinggi yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI berkaitan dengan peristiwa, maka dari itu sangat identik dengan pengetahuan fakta, yang mana mata pelajaran ini memerlukan banyak data yang harus bisa dipahami. Untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam menguasai pelajaran SKI yang sesuai dengan ranah kognitif tingkat tinggi, maka diperlukan evaluasi yang berstandar nasional.

Banyak sekali manfaat yang kita dapat dari mempelajari dan memahami sejarah dengan benar. Namun, dalam mempelajari sejarah haruslah dengan pemikiran yang mendalam agar kita dapat menemukan ibrah dari setiap peristiwa lampau tersebut dan menjadikannya inspirasi dalam penyelesaian dari berbagai aspek fenomena dalam rangka membangun peradaban yang unggul di masa sekarang. Hal ini membuat seorang guru sejarah tentu tidak akan kehabisan materi selama proses pembelajaran. Sebaliknya, guru lebih dituntut untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menyusun dan melakukan pengembangan alat ukur penilaian yang berisikan kisi-kisi soal, pedoman penilaian dan rubrik penilaian yang melatih kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis atau dijenjang *Higher Order Thinking* (HOT) karena sejarah

⁵ Popon Mariam, Yeti Nurhayati, dan Irmawan, "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (Desember 2020): 174, <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1696>.

memerlukan pemahaman mendalam. Dengan melewati proses evaluasi tersebut, akan terlihat gambaran kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Namun sekarang belum seluruh sekolah menerapkan evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking* (HOT). Dalam peninjauan awal, MAN 2 Banjarmasin sudah menerapkan evaluasi pembelajaran HOTS karena adanya ketentuan dari kurikulum. Tentu evaluasi pembelajaran HOTS dilaksanakan secara bertahap hingga akhirnya bisa dilangsungkan pada semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran SKI, karena pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berdasarkan HOTS bukan hal yang mudah. Para pendidik memerlukan perencanaan dan perancangan yang matang dan kemampuan yang mumpuni sebelum dapat melaksanakannya secara ideal.

Dalam peninjauan awal, sekolah menengah yang telah menerapkan evaluasi pembelajaran HOTS dalam seluruh mata pelajaran adalah MAN 2 Banjarmasin. Berdasarkan informasi yang saya dapat dari *blog*, MAN 2 Banjarmasin juga pernah melaksanakan *In House Training* Penilaian Berbasis HOTS sebagai bekal guru untuk dapat membuat soal-soal berbentuk HOTS yang ideal. Tentunya dalam pembuatan soal-soal HOTS untuk evaluasi pembelajaran terdapat kendala dan pencarian solusi yang dialami oleh para guru, hingga mereka dapat memahami dan melaksanakan dengan baik evaluasi pembelajaran HOTS tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis ingin mengetahui lebih dalam terkait langkah-langkah penyusunan soal evaluasi pembelajaran HOTS dan pelaksanaannya di kelas. Kemudian juga ingin mengetahui hasil evaluasi

pembelajaran HOTS baik itu hasil akhir berupa nilai maupun tanggapan para siswa terhadap soal HOTS yang mereka kerjakan. Meneliti evaluasi pembelajaran HOTS sesuai dengan tuntutan kurikulum dapat membantu guru dan lembaga pendidikan untuk lebih baik dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan standar nasional. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik meneliti dengan judul “**Evaluasi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional

Penjelasan tentang istilah yang digunakan di judul skripsi disediakan di bawah ini untuk membantu mencegah kesalahpahaman.

1. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi di bahasa Inggris disebut dengan *Evaluation*. Grondlund dan Linn memberi definisi evaluasi pembelajaran sebagai serangkaian proses untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis agar terlihat sampai mana capaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁶

Evaluasi pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian adalah kegiatan terencana yang ingin diketahui mengenai keadaan suatu objek dalam proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen. Dimulai dari proses

⁶ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 29–30.

pengukuran yang kemudian dilanjutkan dengan proses penilaian, sehingga menghasilkan simpulan.

2. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

HOTS yang dimaksud dalam penelitian ini yakni tingkatan kemampuan kognitif siswa dengan tingkatan yang lebih tinggi. Tingkatan HOTS menurut taksonomi Bloom Revisi terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Pada penelitian ini, siswa dianggap mampu jika dapat menyelesaikan soal HOTS SKI sesuai indikator penilaian.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 tahun 2013 menjelaskan bahwa:

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah.⁷

SKI yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mata pelajaran SKI yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

Jadi, Evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan evaluasi pembelajaran HOTS, langkah-langkah penyusunan soal evaluasi pembelajaran

⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," No. 912, 1 e (2013).

HOTS dan hasil evaluasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan hal-hal yang harus diteliti lebih dalam berdasarkan fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Langkah-langkah penyusunan soal evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.
2. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.
3. Hasil evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penyusunan soal evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Temuan penelitian diharapkan nantinya dapat memberi berbagai manfaat diantaranya berupa.

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini dimaksudkan bisa digunakan sebagai referensi, baik itu media ataupun referensi pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran HOTS sesuai dengan kebutuhan siswa di masa mendatang. Selain itu, penulis mengharapkan temuan penelitian ini digunakan menjadi referensi dalam penulisan penelitian sejenis dengan fokus penelitian yang berbeda untuk menggali lebih mengenai evaluasi pembelajaran HOTS.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan nantinya yang membaca skripsi ini mendapat acuan konsep dalam menjalankan evaluasi pembelajaran HOTS mata pelajaran SKI.

- b. Melalui pemahaman yang baik mengenai evaluasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran SKI, hendaknya dapat membantu guru terutama guru SKI dan penulis sendiri dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran HOTS.
- c. Temuan penelitian ini dimaksudkan dapat membantu menunjukkan gambaran kepada siswa terutama manfaat dari soal HOTS yang membantu siswa guna meningkatnya keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- d. Bahan informasi untuk para kaum muda yang ingin menjadi tenaga pendidik terutama dalam mata pelajaran SKI agar mampu mempersiapkan serta mengembangkan pengetahuan diri.

F. Penelitian Terdahulu

Pemaparan hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari adanya plagiasi dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Maka penulis menemukan karya ilmiah yang sejenis dengan judul penelitian penulis tentang Evaluasi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin yang mana karya ilmiah mereka memiliki ranah pembahasan yang sama dengan penulis yang akan disampaikan di dalam skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi Tri Wahyuni, 2023. *Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo*.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan pembelajaran berbasis HOTS dilakukan dengan 3 tahapan yaitu perencanaan membuat RPP dengan KKO C4, C5 dan C6, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS, dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan dengan instrumen tes pada KKO C4. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada aspek analisis problem, evaluasi temuan dan kreasi siswa pada presentasi hasil. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada perencanaan pembelajaran berbasis HOTS, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS serta penilaian pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI di MAN 2 Ponorogo. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada langkah-langkah penyusunan soal evaluasi pembelajaran HOTS, pelaksanaan evaluasi pembelajaran HOTS, dan hasil evaluasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran SKI Kelas XI di MAN 2 Kota Banjarmasin.

⁸ Tri Wahyuni, "Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

2. Skripsi Alina Audia, 2022. *Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Jepara.*⁹

Dari penelitian di atas didapatkan hasil bahwa: (1) Pelaksanaan penilaian mata pelajaran SKI pada C4 (menganalisis) menggunakan instrumen tes pilihan ganda dan esai. (2) Pada C5 (mengevaluasi) guru maple SKI menggunakan instrumen soal tes portofolio, sehingga membiasakan siswa untuk berpikir kritis. (3) Untuk C6 (menciptakan) menggunakan penugasan resume materi yang dinilai sebagai sebuah produk baru dari hasil pemahaman siswa. Adapun perbedaannya yaitu pada skripsi Alina Audia berfokus pada bagaimana penilaian HOTS untuk C4, C5 dan C6 pada mata pelajaran SKI. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan penulis berfokus pada langkah-langkah penyusunan soal evaluasi pembelajaran HOTS, pelaksanaan evaluasi pembelajaran HOTS, dan hasil evaluasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran SKI kelas XI di MAN 2 Kota Banjarmasin.

3. Skripsi Wahyudi, 2022. *Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Menyelesaikan Soal Mata Pelajaran Persamaan Linear Satu Variabel SMP Negeri 6 Banjarmasin.*¹⁰

⁹ Alina Audia, "Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Jepara" (Skripsi, Kudus, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

¹⁰ Wahyudi, "Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Menyelesaikan Soal Mata Pelajaran Persamaan Linear Satu Variabel SMP Negeri 6 Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada level menganalisis terdapat 2 siswa kategori rendah, 7 siswa kategori sedang dan 6 siswa kategori tinggi. (2) level mengevaluasi ada 9 siswa kategori sedang, 6 siswa kategori tinggi dan 0 siswa kategori rendah. (3) level mencipta terdapat 2 siswa kategori rendah, 9 siswa kategori sedang dan 4 siswa kategori tinggi. Adapun perbedaannya yaitu pada skripsi Wahyudi menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada analisis HOTS dalam menyelesaikan soal dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan soal HOTS. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada langkah-langkah penyusunan soal evaluasi pembelajaran HOTS, pelaksanaan evaluasi pembelajaran HOTS, dan hasil evaluasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran SKI kelas XI di MAN 2 Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab. Sistematika penulisan yang digunakan yaitu, pada bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab II yaitu Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang terdiri dari tinjauan teoritik dan kerangka pikir. Selanjutnya, bab III Metode Penelitian, yang berisi perihal jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data. Selanjutnya bab IV Hasil dan Pembahasan, yang memuat gambaran umum, penyajian data dan analisis data. Dan terakhir bab V, yaitu penutup, yang berisi simpulan dan saran.